

**NEGOSIASI ANTARA HOMOEROTIKA DAN BUDAYA MACHISMO
DALAM NOVEL ARISTOTLE AND DANTE
DISCOVER THE SECRETS OF THE UNIVERSE**

Negotiation between Homoeroticism and *Machismo* in *Aristotle and Dante Discover the Secrets of the Universe* Novel

Alberta Natasia Adji

Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Jalan Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya 60286, Indonesia, Telepon (031)
5035676/5033080, Faksimile (031) 5035807, Pos-el: adji.alberta@yahoo.com

(Naskah Diterima Tanggal 30 Juli 2016—Direvisi Akhir Tanggal 2 November 2016—Disetujui Tanggal 3 November 2016)

Abstrak: Artikel ini bertujuan mengungkap negosiasi antara homoerotika dan prinsip *machismo* yang dijunjung tinggi dalam budaya Meksiko serta pengaruh faktor kelas sosial dan pendidikan keluarga terhadap hubungan tersebut dalam sastra Amerika Latin kontemporer berjudul *Aristotle and Dante Discover the Secrets of the Universe* karya Benjamin Alire Sáenz. Masalah yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana negosiasi antara homoerotika dan prinsip *machismo* serta bagaimanakah faktor kelas sosial dan pendidikan keluarga memberikan pengaruh terhadapnya dalam novel tersebut. Dengan perspektif teori queer yang dicetuskan Annamarie Jagose dan metode pembacaan cermat, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa *machismo* yang masih kuat dalam masyarakat Meksiko melahirkan perasaan homofobia, bahkan dalam diri kaum homoseksual sendiri. Karenanya, para gay cenderung menjadi rendah diri dengan orientasi seksualnya. Latar belakang pendidikan keluarga dan perbedaan kelas sosial memengaruhi persepsi tentang *machismo* pada kaum lelaki. Keduanya merupakan faktor penting yang mendasari perilaku seseorang dalam menentukan orientasi seksualnya di lingkungan sekitar.

Kata-Kata Kunci: homoerotika, sastra Amerika Latin kontemporer, queer, *machismo*

Abstract: The article strives to reveal the negotiation between homoeroticism and *machismo* norms highly valued in Mexican culture, as well as the impact of social class and academic background, toward such relationship in a contemporary Latin American literary work, Benjamin Alire Sáenz's *Aristotle and Dante Discover the Secrets of the Universe*. The focus of the study is how the negotiation between homoeroticism and *machismo* values, as well as social class and academic background, affect that relationship. Using Annamarie Jagose's queer theory and close reading technique, the study results in the fact that *machismo*, still strongly held in Mexican communities, begets a homophobic feeling even for the homosexuals themselves. Therefore, the gays tend to feel inferior with their sexual orientation. The family's academic background and social class difference influence the perception about *machismo* in men. Both prove to be crucial factors in determining one's sexual orientation toward his social surroundings.

Key Words: homoeroticism, contemporary Latin American literature, queer, *machismo*

PENDAHULUAN

Kali pertama diterbitkan pada tahun 2012, *Aristotle and Dante Discover the Secrets of the Universe* mengambil latar tempat dan waktu di kota El Paso,

sebelah barat Texas, Amerika Serikat, pada tahun 1987. Kisahnya bertutur mengenai dua orang remaja laki-laki berdarah Meksiko-Amerika, Aristotle Mendoza dan Dante Quintana, yang

dipertemukan pada suatu musim panas dan akhirnya bersahabat erat. Dalam kisahannya, Ari digambarkan sebagai seorang pemuda yang masih memegang teguh nilai-nilai orisinal budaya Meksiko yang sangat heteronormatif karena populasi mayoritas di lingkungan tempat tinggalnya di El Paso adalah orang Hispanik. Sementara itu, sosok Dante merepresentasikan generasi diaspora modern yang telah 'tercerabut' dari akar-akar tradisi lama yang berasal dari budaya Meksikonya, yang membuatnya lebih bebas mengaku pada Ari bahwa ia adalah seorang homoseksual. Ari, sang sahabat karib, justru mati-matian menyangkal jati dirinya sebagai seorang *gay*¹ hingga menjelang akhir cerita. Yang menarik, pada akhirnya kedua orang tua mereka lah yang justru menyadarkan Ari bahwa dirinya juga seorang homoseksual seperti Dante, sehingga kedua pemuda tersebut akhirnya menjadi pasangan.

Di tempat asalnya, novel ini meraih banyak penghargaan sastra di tahun 2013, seperti *A Printz Honor Book* sebagai karya tentang kaum remaja yang terbaik, *Stonewall Book Award* untuk kepiawaian sang penulis dalam menampilkan pengalaman kaum LGBT dalam karya sastra, *Pura Belpré Award* untuk merepresentasikan sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Meksiko, dan beberapa penghargaan lain. Dalam salah satu wawancaranya dengan *School Library Journal* pada Januari 2013, Sáenz, sang penulis, mengungkapkan kegembiraan khususnya terhadap tiga penghargaan tersebut karena masing-masing berasal dari komunitas masyarakat hetero (*Printz*), komunitas *gay* (*Stonewall*), dan komunitas Latin (*Belpré*) sekaligus, yang ketiga-tiganya memang terwakili dalam karya tersebut (Peterson, 2013).

Benjamin Alire Sáenz adalah seorang penyair sekaligus novelis berkebangsaan Meksiko-Amerika yang banyak menulis tema budaya Amerika

Latin dan LGBT. Sáenz sempat belajar teologi di University of Louvain, di Leuven, Belgia dan bahkan menjadi seorang pastur selama beberapa tahun di El Paso, sebelum akhirnya meninggalkan ordonya untuk studi doctoral. Di akhir tahun 2000, tepatnya pada usia 54 tahun, ia mengklaim sebagai seorang *gay* dan hingga kini mengajar program penulisan kreatif di University of Texas, El Paso, yang menginspirasi untuk membuat latar kota novel yang dibahas ini. *Aristotle and Dante Discover the Secrets of the Universe* sengaja ditulis untuk merepresentasikan pengalamannya sebagai bagian dari kaum LGBT Meksiko sekaligus kelas-kelas sosial dalam masyarakat Meksiko-Amerika yang selama ini keberadaannya jarang diungkap ke publik, yakni kelas pekerja seperti keluarga Aristotle Mendoza dan kelas 'profesional' seperti keluarga Dante Quintana yang berlatar belakang akademik (Peterson, 2013). Keduanya sangat berbeda dari stereotip kelas imigran ilegal serta pengedar narkoba yang selama ini melekat pada kaum tersebut.

Sekitar akhir 1960-an, berbagai macam gerakan di Amerika Serikat seperti feminisme, hak-hak sipil, antiperang, dan pembelaan terhadap kaum kulit hitam tengah bergolak. Pada saat yang bersamaan, gerakan Gay Liberation juga tengah marak disuarakan bersamaan dengan kerusuhan Stonewall pada 1969. Kaum homoseksual mulai mendapat perhatian khusus, tetapi mayoritas ditentang serta dilarang bersuara. Jika disesuaikan dengan latar waktu novel pada tahun 1987, tidak aneh apabila pada saat itu nilai-nilai heteronormativitas masih dipegang sangat erat walaupun telah melewati masa Stonewall, terutama dalam budaya Meksiko yang memang lebih mengutamakan prinsip maskulinitas dan patriarki yang heteronormatif bagi kaum laki-laki. Kemunculan kepenulisan homoerotis dari kaum

Amerika Latin diawali oleh Manuel Puig pada tahun 1976 lewat novelnya *El beso de la mujer araña*, yang memberi pengaruh signifikan bagi penulis-penulis berikutnya yang mengangkat tema fluiditas gender dan seksualitas dalam budaya Amerika Latin (Foster, 2002, hlm. 167).

Artikel ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah negosiasi antara homoerotika dan budaya *machismo* dari Meksiko yang mengarah pada hubungan homoseksualitas antara dua tokoh utama pria dalam novel *Aristotle and Dante Discover the Secrets of the Universe* (2012) dan bagaimana fenomena tersebut dikaitkan dengan benturan-benturan budaya setempat serta norma-norma hetero yang masih diberlakukan dalam lingkungan sosial tempat tinggal kedua tokoh? Pemilihan novel tersebut didasarkan pada tiga alasan. Pertama, kurangnya penelitian yang membahas novel *queer* dengan latar belakang budaya Amerika Latin yang dihubungkan dengan budaya *machismo* bagi kaum lelaki Meksiko. Kedua, dengan fenomena homofobia yang tengah marak di Indonesia seperti halnya yang terjadi di Amerika Serikat saat ini, yakni dengan munculnya beberapa kasus penembakan berbasis homofobia sepanjang tahun 2016, maka diperlukan suatu perspektif baru dalam memandang kaum LGBT. Yang terakhir, novel tersebut dipilih karena dianggap dapat memotret sudut pandang pribadi dan proses transformasi dari pencarian orientasi seksual, serta dukungan positif dari keluarga kaum LGBT—yang cukup jarang ditampilkan dalam karya sastra yang menggeluti tema tersebut—secara detail dan menyeluruh. Lewat teori *queer* yang dicetuskan oleh Annamarie Jagose, studi ini berusaha menelaah homoerotika yang tercipta dari hubungan pertemanan antara sesama laki-laki yang nantinya menjurus pada hubungan homoseksual

antara dua tokoh utama dalam novel *Aristotle and Dante Discover the Secrets of the Universe*.

Seksualitas pada dasarnya sangatlah cair, sehingga kita tidak dapat begitu saja menempatkannya dalam kategori yang permanen. Karenanya, orientasi seksual muncul menjadi beberapa macam sekaligus. Awalnya, istilah *queer* digunakan masyarakat untuk merendahkan kaum homoseksual karena orientasi seksual mereka yang dianggap menyimpang (Jagose, 1996, hlm. 2). Michel Foucault (dalam Spargo, 1999, hlm. 8-9) menerangkan bahwa istilah *queer* dalam bahasa Inggris berarti 'aneh', yang berkebalikan dengan kata 'normal' yang seringkali merujuk pada laki-laki atau perempuan hetero. Lambat laun, kata tersebut justru dipakai secara resmi sebagai istilah payung yang menyangkut kaum *gay*, lesbian, biseksual, transgender, interseks, yang telah dikaji serta ditransformasi menjadi sebuah teori akademis berbasis penelitian atau *queer theory*. Hal ini lantas memicu penggunaan istilah yang sama dalam berbagai produk budaya seperti karya sastra dan media, walaupun pada kenyataannya teori tersebut menolak untuk mengafiliasikan diri pada satu kelompok tertentu secara permanen.

Annamarie Jagose mengungkapkan bahwa *queer* sebenarnya tidak memiliki batasan yang pakem dalam menentukan hubungan gender dengan seks, yang membuat teori tersebut terbuka terhadap segala bentuk ambiguitas dan fluiditas gender dan seksualitas (Jagose, 1996, hlm. 4). *Queer theory* sejatinya sangat terkait dengan pascastruktur, yang berusaha mendobrak pakem-pakem struktural serta pascamodern dan lebih berbasis pada nilai-nilai humanisme yang ada (Gamson, 2000, hlm. 349). Ia mengkritik wacana-wacana mayor atau *mainstream* yang diciptakan oleh kaum berkuasa guna mengontrol kehidupan sosial

rakyat, menentang aturan-aturan baku yang selama ini dianggap paling benar. Dean Spade (2007) dalam esainya yang berjudul *Methodologies for Trans Resistance* berkata bahwa:

The "queer" consciousness vision includes a deeper set of changes, including an end to state privileging of certain sexual and familial relationships over others such that people can form families and have sex how they want without certain financial penalties or incentives ensuing. (Spade, 2007, hlm. 241)

'Kesadaran "queer" melibatkan sederet perubahan yang mendalam, termasuk mengakhiri hak istimewa yang diberikan negara pada hubungan seksual dan keluarga tertentu atas lainnya sehingga masyarakat dapat membangun keluarga dan melakukan hubungan seksual sesuai keinginan mereka tanpa harus dikenai denda ataupun jeratan hukum.'

Dengan munculnya *queer theory*, prinsip yang dipegang teguh kini ialah bahwa kelompok tersebut telah berhasil memperoleh pengakuan sekaligus penghargaan dari kaum hetero bahwa keberadaan mereka dalam masyarakat bukannya tanpa makna atau hanya dilihat sebagai kaum *liyan* atau *the other* belaka. Yang jelas, *queer theory* berupaya mendalami inkonsistensi yang tercipta dalam kenyataan antara kondisi lahiriah seks dengan gender serta orientasi seksual seseorang yang seringkali sangat cair atau tidak pakem.

Merujuk pada hal ini, Maimunah (2007) mencermati tiga kategori seksual minoritas yang ada dalam film Indonesia kontemporer dan menspesifikkannya lebih lanjut lewat homoerotisme yang terkandung dalam pembacaan film *Soe Hok Gie* (Maimunah, 2010); keduanya menggunakan teori *queer*. Satu studi pendahulu lainnya adalah sebuah tesis magister yang ditulis oleh Louise Jensen (2014); salah satu bahasan utamanya ialah

hubungan *bromance* antara Sherlock Holmes, seorang tokoh detektif fiksi rekaan Sir Arthur Conan Doyle yang sangat tersohor di dunia, dan Dr John Watson dalam film *Sherlock Holmes* dan sekuelnya, *A Game of Shadows*.

METODE

Karena merupakan penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan objek berupa karya sastra atau novel berbahasa Inggris yang berjudul *Aristotle and Dante Discover the Secrets of the Universe* (2012) yang diterbitkan oleh Simon & Schuster, New York. Teknik pengambilan data primernya adalah pembacaan cermat atau simak catat atau *close-reading technique* yang berarti penulis mengambil data primer dari buku tersebut dalam bentuk kutipan potongan dialog dan kata-kata atau adegan karakter yang akan disertai dengan deskripsi analisis. Semua itu dianalisis menggunakan sumber data sekunder, yakni buku-buku teori kajian *queer theory* dan buku *Tropics of Desire: Interventions from Queer Latino America* karya Jose Quiroga yang dapat mendukung argumen penulis.

Di tahap pertama, setelah melakukan pembacaan berulang, penulis mengidentifikasi dua tokoh utama, Dante dan Aristotle, terkait perilaku mereka yang menunjukkan indikasi homoerotika yang mengarah ke hubungan homoseksual. Langkah berikutnya adalah menganalisis aspek tersebut karena perbenturannya dalam konteks budaya Meksiko yang hingga kini masih menormakan nilai-nilai *machismo* atau maskulinitas pria Meksiko yang terutama ditandai dengan standar bahwa kejantanan pria baru dapat diklaim apabila ia berhasil memiliki keturunan. Selain itu, ajaran tradisi religius Katolik Roma yang menekankan hubungan monogami heteroseksual, yang juga masih dijunjung tinggi di Meksiko, juga dianalisis karena memengaruhi benturan-benturan budaya yang

terjadi dalam komunitas kaum pendatang dari Meksiko di Amerika. Penulis lantas mencermati bahwa norma-norma heteronormatif inilah yang menyebabkan banyak pasangan *gay* berdarah Amerika Latin berusaha sekuat tenaga untuk menutupi orientasi seksual mereka dari lingkungan sekitar, terutama ketika mereka tinggal dalam kota besar yang memiliki populasi mayoritas orang Hispanik. Studi ini berangkat dari hubungan homoerotis yang terjalin antara kedua tokoh protagonis yang lambat laun berkembang menjadi hubungan homoseksual, yang dikaitkan pula dengan kentalnya tradisi budaya Meksiko *machismo* yang memberikan dampak signifikan terhadap benturan-benturan budaya setempat yang dialami oleh kedua tokoh utama dalam proses pencarian orientasi seksual mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Homoerotika dan *Machismo* dalam *Aristotle and Dante Discover the Secrets of the Universe*

Dilihat sejak awal, indikasi-indikasi homoerotika telah jelas terlihat dari percakapan Ari dan Dante yang nyaman membicarakan hal-hal pribadi dengan sangat intim dan akrab walaupun baru saling mengenal. Homoerotisme sendiri dapat dimaknai sebagai istilah payung bagi semua bentuk hasrat romantis antarlelaki (Noriega, 2007, hlm. 188). Pertama, saat Dante hendak melukis Ari, mereka berdua menunjukkan rasa malu-malu yang cenderung sentimental untuk dua orang remaja laki-laki yang umumnya bersikap lebih acuh tak acuh atau tak begitu menunjukkan emosi. Kedua, alih-alih menyebut Dante sebagai pemuda yang tampan, gagah, atau keren, Ari tanpa ragu mendeskripsikan sosok Dante menggunakan kata '*beautiful*' atau '*cantik*', yang lebih umum digunakan untuk mendeskripsikan perempuan. Ketiga, Ari mendeskripsikan dengan

detail ketika Dante memandikannya setelah perawatan pascakecelakaan, yakni cara tangan Dante menyentuh bagian-bagian tubuhnya dengan sangat pelan dan halus. Keempat, Dante tanpa ragu mengaku pada sahabatnya tersebut bahwa Ari adalah salah satu dari dua hal yang paling disukainya di dunia. Keempat, Ari dan Dante mencoba berciuman untuk mengetes apakah Ari memiliki kecenderungan *gay* atau tidak. Jika pada dasarnya Ari bukanlah seorang homoseksual, kemungkinan besar ia akan langsung menolak eksperimen tersebut.

Berikut ialah cuplikan yang menunjukkan reaksi Ari saat hendak dilukis oleh Dante.

"What if I don't want to be sketched?"

"How am I going to be an artist if I can't practice?"

"Don't artists' models get paid?"

"Only the ones that are good-looking."

"So I'm not good-looking?"

Dante smiled. "Don't be an asshole." He seemed embarrassed. But not as embarrassed as I was. I could feel myself turning red (Sáenz, 2012, hlm. 72).

"Bagaimana jika aku tak ingin dilukis?"

"Bagaimana aku bisa jadi seorang seniman jika aku tak bisa berlatih?"

"Bukannya jadi model lukisan itu dibayar?"

"Hanya yang ganteng saja."

"Jadi aku tidak ganteng?"

Dante tersenyum. "Jangan cerewet." Ia tampak malu. Tapi tidak semalu diriku. Aku bisa merasa wajahku memerah.'

Obrolan berisi candaan adu mulut tersebut memang tampak sebagai bentuk keakraban sepasang sahabat biasa, tetapi begitu mereka menyinggung soal penampilan fisik, keduanya langsung merasa malu seolah sedang berhadapan dengan pasangan atau orang yang disukai dan bukannya sahabat. Rasa ketertarikan antara keduanya terlihat

dengan cukup jelas tanpa perlu secara eksplisit diutarakan.

Suatu kali ketika Dante hendak ditabrak mobil, Ari dengan refleks berlari dan mendorongnya ke tepi sehingga mobil tersebut mengenainya dan membuatnya nyaris lumpuh selama sebulan. Dante sempat memandikan Ari yang tidak mungkin menggerakkan tangan dan kakinya yang masih berada dalam balutan perban. Dengan mata tertutup, Ari dengan detail mendeskripsikan bagian-bagian tubuh yang disentuh oleh tangan Dante, yang sangat mengindikasikan rasa keintiman seksual yang kuat antara kedua pemuda itu.

Dramatisasi ikatan yang terjalin di antara keduanya digambarkan lugas oleh sang penulis, terutama dengan Ari, yang selama ini tak pernah memiliki seorang kawan dekat, langsung saja mampu menyelami dunia Dante tanpa kesulitan. Selain itu, fakta bahwa walaupun ada dua teman perempuan yang sering menggodanya, Gina Navarro dan Susie Byrd, nyatanya mereka tak pernah membuatnya tergerak. Homoerotika antara keduanya tampak sedemikian gamblang dan berkembang dengan begitu cepat. Namun hal itu tak lantas membuat mereka mudah mengakuinya terhadap satu sama lain. Bayang-bayang norma dari lingkungan sekitar mereka tentu saja masih ada, terlebih pada masa yang tidak terlalu jauh dari Stonewall Riot di Amerika Serikat pada saat itu. Penolakan dan tuntutan masyarakat terhadap kaum homoseksual untuk menekan hasrat homoerotisme dari mata publik bahkan dapat mengganggu kesehatan mental dan menyebabkan hubungan seks yang tidak aman hingga HIV/AIDS yang tidak tertangani dengan baik (Verduzco, 2016, hlm. 270).

Berikut ini merupakan kutipan wawancara Benjamin Alire Sáenz mengenai tema *Aristotle and Dante Discover the Secrets of the Universe* sekaligus

alasan pemilihan nama bagi tokoh-tokohnya.

*So I thought I wanted to write a gay-themed book, I thought that I wanted to write a book about a young boy who really didn't know that he was gay. I mean Ari really doesn't know it. That's the theme—what does he know? So I created this situation, and I thought about what names I would give them, and I love the name Dante and I teach the *Inferno* a lot. And "Ari" is not uncommon among Latinos, or at least Mexican Nationals. So I just started to write this story and I wanted it to be set not in the present time, because I think it's easier now for boys to admit they're gay. In the 1980s I don't think it was so easy, and I didn't want to have all this texting stuff in the book. (Peterson, 2013)*

'Ketika aku ingin menulis buku bertema *gay*, kupikir aku ingin menulis buku tentang seorang pemuda yang tidak tahu bahwa dirinya seorang *gay*. Maksudku, Ari tidak benar-benar mengetahuinya. Itulah inti temanya—apa yang diketahuinya? Jadi aku menciptakan situasi ini, dan aku memikirkan nama-nama mereka, dan aku suka nama Dante dan aku sendiri sering mengajar tentang novel *Inferno*. Dan nama "Ari" sangat familier di antara orang Latin, atau setidaknya di Negara-Negara Meksiko. Jadi aku mulai menulis cerita ini dan ingin agar *setting*-nya bukan di masa kini, karena aku pikir lebih mudah bagi para pemuda zaman sekarang untuk mengakui bahwa mereka *gay*. Menurutku di tahun 1980an hal itu tidak begitu mudah, dan aku tidak suka harus memasukkan hal-hal berbau teknologi modern (media sosial) di dalam bukuku.'

Dengan fakta bahwa Sáenz mengalami diskriminasi berupa kekerasan seksual pada masa kecilnya dan sempat menikah selama 15 tahun sebelum akhirnya berani untuk mengungkapkan

jati dirinya pada usia 54 tahun, proses pencarian identitas seksual yang ditampilkan dalam novel ini diakuinya memiliki banyak kemiripan dengan pengalamannya sendiri. Bukti bahwa Sáenz sempat menikah dengan perempuan selama 15 tahun berarti bahwa ia juga tidak langsung saja sadar bahwa dirinya adalah seorang homoseksual, yang belakangan diakuinya sebagai bentuk trauma karena kekerasan seksual yang pernah dialaminya saat kanak-kanak.

Salah satu indikasi kuatnya *machismo* dalam budaya Meksiko yang paling kentara dalam karya ini terlihat dari penyangkalan yang sangat kuat dari Ari saat ia terus menolak mengakui dirinya sebagai *gay*, yang justru amat berkebalikan dengan Dante yang bersikap terbuka atas orientasi seksualnya. Menurut Jose Quiroga (2000, hlm. 13) dan Carrillo (2011, hlm. 1241), pasangan *gay* Amerika Latin sering dikategorikan menjadi dua, yakni antara partner yang pasif dan partner yang aktif tetapi tak mampu menunjukkannya atau tampil di depan publik. Dalam hal ini, Ari menempati kategori yang pertama, sedangkan Dante yang kedua. Dante mampu mengungkapkan perasaannya pada Ari dan bahkan bereksperimen mencium lawan maupun sesama jenis, tetapi pada akhirnya ia harus menerima hukuman yang berat sebagai kompensasinya, yakni dipukuli oleh sekelompok geng yang memergokinya berciuman dengan pemuda lain. Sanksi sosial dari norma-norma yang berlaku kental dalam budaya Meksiko itulah nilai-nilai heteronormatif *machismo* atau maskulinitas Meksiko yang selalu ditekankan, yakni bahwa seorang laki-laki harus tetap setia pada 'kodrat'-nya sebagai pria. Apabila ia tidak dapat melakukannya, ia dianggap mengecewakan keluarga dan masyarakatnya (Herek, 2006, hlm. 124-125). Dikaitkan dengan fakta bahwa kedua tokoh utama masih berusia remaja, hal

tersebut dianggap menyalahi proses pubertas yang seharusnya dialami oleh remaja Latino ketika maskulinitas *machismo* seolah selalu ditekankan di antara mereka, sebagai syarat untuk tumbuh menjadi lelaki dewasa dan diperhitungkan dalam kehidupan sosial masyarakat (Mora, 2012, hlm. 434).

Berdasarkan survei ISSP (*International Social Survey Programme*) 1998-2008, di Meksiko pada tahun 2008, sebanyak 55,6 persen responden menjawab bahwa hubungan seksual antara dua orang dewasa yang berjenis kelamin sama selalu dianggap menyalahi norma dan aturan masyarakat (Smith, et al., 2014, hlm. 20). Menurut mereka, kaum LGBT tidak diizinkan bersuara dengan keras atau tampil dengan bebas karena mereka dipandang sebagai bagian dari masyarakat yang tidak higienis, yang sudah sepatutnya dipinggirkan, dikucilkan, dan dilupakan. Hasil studi tersebut sesuai dengan reaksi banyak pemuda Latino yang merasa terkungkung di kampung halamannya bukan hanya karena masalah ekonomi, tetapi juga tuntutan orientasi seksual yang heteronormatif. Bahkan, hingga kini setelah Meksiko mengalami demokratisasi dan mengubah bentuk *citizenship* atau kewargaan dalam banyak aspek, ranah seksual tetaplah dibatasi dan diatur oleh negara (Amuchastegui, 2007, hlm. 6).

Menurut Paul Kwon (2013, hlm. 374), penerimaan diri terhadap orientasi seksual seseorang dapat membantunya mengatasi tekanan dari lingkungan sekitar. Akan tetapi, hal itu akan jadi sangat membebani jika seseorang harus terus-menerus bungkam tentang orientasi seksualnya, terlebih lagi ketika seseorang tidak dapat menerima bahwa dirinya termasuk dalam kaum *queer*. Dengan kepergian Dante bersama keluarganya ke Chicago selama setahun, mimpi-mimpi buruk kerap menghantui Ari berulang-kali, dan yang paling sering ialah mimpi

ketika ia nyaris menabrak Dante dengan truknya sambil mengemudi bersama seorang gadis senior dari sekolahnya.

Melalui analogi mimpinya (Sáenz, 2012, hlm. 169), dapat dilihat bahwa Ari tengah menghadapi dilema, dipaksa untuk memilih orientasi seksualnya, baik antara heteroseksual maupun homoseksual. Mimpi tersebut datang berkali-kali, dan kadang disertai dengan hujan lebat atau badai, yang merepresentasikan hasrat seksualnya yang menggebu-gebu pada Dante. Ia berusaha mencari Ileana untuk membuktikan diri bahwa ia menyukai gadis itu, tetapi jelas bahwa pencarian sosok itu hanyalah sebuah pengganti, bahwa ia sesungguhnya sangat merindukan Dante dan bahkan Ari masih berusaha menyangkal ketertarikannya pada Dante secara tidak sadar. Ia berusaha menahan hasratnya demi berpegang pada harga diri bahwa ia bukanlah bagian dari *queer*; ia adalah seorang remaja Meksiko-Amerika yang normal, yang lebih menyukai gadis-gadis daripada sahabat karibnya. Ari berusaha keras memenuhi tuntutan heteronormativitas dari masyarakat, yaitu bahwa laki-laki Meksiko harus tetap mengacu pada *machismo* atau peran maskulin mereka, dengan terus menolak 'ajakan' Dante.

Dalam budaya Meksiko, *machismo* atau 'kodrat' lahiriah bagi kaum lelaki untuk senantiasa tampil serta bersikap maskulin masih menjadi hal yang sangat penting atau mutlak bagi kaum lelaki, dan secara otomatis terkait langsung dengan peran gender tradisional yang masih dipegang teguh dalam budaya Meksiko, yakni laki-laki harus menjadi kuat, gagah, maskulin serta wajib berperan sebagai pelindung bagi kaum perempuan dan keluarga (Estrada, *et al.*, 2011, hlm. 359). Pria sejati atau *macho* dalam konteks budaya Meksiko ialah pria yang mampu menghasilkan banyak keturunan dari kaum perempuan—dan oleh

karena pria homoseksual secara logika tidak menikah dengan perempuan—maka kaum *gay* tidak akan pernah dipandang sebagai laki-laki oleh masyarakat sekitarnya; mereka dianggap gagal menjalankan tugas sebagai lelaki (Knapp, *et al.*, 2009, hlm. 6). Selain itu, kepercayaan terhadap gereja Katolik Roma yang kuat dalam keluarga-keluarga Meksiko juga turut memberikan andil dalam menanamkan nilai-nilai peran gender tradisional alih-alih homoseksual dalam tradisi gender dan orientasi seksual mereka (Hagopian, 2006, hlm. 9). Karenanya tidak mengherankan apabila Ari tampak sangat enggan mengakui kecenderungan homoseksualnya pada siapa pun, termasuk dirinya sendiri.

Machismo yang masih menjadi nilai panutan bagi kaum lelaki Meksiko pada akhirnya justru melahirkan perasaan homofobia bahkan dalam diri kaum homoseksual sendiri, yang terlihat jelas dari sikap Ari yang merasa malu bahwa ia mencintai sesama lelaki dan bukannya perempuan. Lebih jauh lagi, para kaum LGBT Meksiko yang akhirnya telah mengklaim identitas baru terhadap orientasi seksual mereka cenderung menjadi rendah diri; mereka merasa telah mengecewakan keluarga beserta seluruh komunitas mereka, yang membuat mereka secara tak sadar menginternalisasi homofobia sekaligus penindasan yang diberikan oleh lingkungan sekitar, serta keharusan untuk berpegang pada peran gender tradisional (Herek, 2006, hlm. 125). Hal ini terlihat dari reaksi Dante yang memohon kepada Ari agar sahabatnya tersebut tidak pernah meninggalkannya hanya karena ia *gay*, dan berharap sepenuh hati semoga ibunya yang sedang mengandung akan melahirkan seorang adik laki-laki yang heteroseksual. Hal ini membuktikan bahwa *machismo* dalam budaya Meksiko masih sangat kental, sehingga kaum LGBT dipandang dapat menyebabkan perasaan tidak

aman terhadap lingkungan heteronormatif serta mengecewakan keluarga. Kendati Dante dan Ari merupakan generasi kedua yang lahir di Amerika serta berasal dari keluarga terpelajar, rupanya budaya tersebut masih mengakar kuat di antara keduanya.

Peter A. Guarnero (2007, hlm. 13) menyatakan bahwa penting bagi remaja homoseksual Meksiko-Amerika memperoleh dukungan dari keluarga dalam proses pendewasaan mereka, terutama dalam akulturasi budaya Meksiko yang harus bertemu dengan *melting pot* Amerika, dan juga dalam menghadapi penolakan yang akan mereka dapat di kemudian hari. Seperti yang dialami oleh banyak kaum LGBT di seluruh dunia, Dante dan Ari juga tidak luput dari perlakuan diskriminatif yang ada di sekitar mereka, walaupun mungkin kadar dan frekuensinya terbilang ringan karena ada perlindungan kuat dari kedua belah pihak keluarga.

Kelas Sosial dan Generasi Diaspora

Selama beberapa dekade terakhir, isu imigran Amerika Latin memang menjadi perhatian utama karena perkembangannya yang sangat pesat di Amerika Serikat. Para pemimpin dari Haiti, Meksiko, dan Republik Dominika kini mulai memandang fenomena tersebut sebagai bentuk perluasan/perpanjangan negara, para warga Amerika Latin yang telah menetap secara permanen di Amerika Serikat tetap dipandang sebagai warga negara mereka demi membentuk sebuah ikatan transnasional yang bersifat global (Sherman, 1999, hlm. 835 dan Waldinger, 2014, hlm. 483). Garis batas yang selama ini memagari negara-negara tersebut tak lagi terasa penting karena ada inkorporasi dengan jumlah emigran Latin yang sangat besar di AS. Walaupun demikian, identitas mereka di AS masih dipermasalahkan dan dipandang sebagai warga negara kelas dua karena masalah

warna kulit, aksen, serta stereotip pekerjaan (Romero, 2006, hlm. 447). Inferioritas akhirnya muncul di antara kaum imigran Hispanik, yang juga kontradiktif terhadap cara mereka berusaha untuk tetap tidak kehilangan budaya asal mereka, yakni dengan menegaskan kaum Latin yang telah berhasil mengintegrasikan diri mereka ke dalam sistem *melting pot* di Amerika Serikat.

Dalam *Aristotle and Dante Discover the Secrets of the Universe*, Ari yang berasal dari kelas pekerja tampak masih sangat mengenal dekat budaya Latinnya dibandingkan dengan Dante yang berasal dari kelas profesional atau kalangan atas. Perhatikan kutipan berikut ini.

"We speak Spanish."

"Not that good."

"Speak for yourself, Dante. You're such a pocho."

"What's a pocho?"

"A half-assed American." (Sáenz, 2012, hlm. 45)

"Kita bicara dalam bahasa Spanyol."

"Tidak begitu baik."

"Itu 'kan salahmu sendiri, Dante. Dasar, kau ini memang benar-benar pocho."

"Apa itu pocho?"

"Blasteran Amerika brengsek."

Di sini terlihat jelas bahwa kaum Latin memisahkan diri mereka sendiri dengan tolok ukur kekentalan budaya orisinal yang masih dipertahankan. Mereka yang telah menjadi "sangat Amerika" tidak lagi dianggap Latin, tetapi sebagai 'pengkhianat' yang rela membuang budaya mereka sendiri demi dapat diterima di tempat baru. Karena pemberian stereotip negatif terjadi terus-menerus, kaum Meksiko-Amerika berupaya melakukan resistensi dengan cara tersebut. Di Amerika sendiri, hal ini menjadi perdebatan panjang terutama dengan bahasa Spanyol yang menjadi bahasa utama bagi para imigran Latin dalam sekolah-

sekolah berbahasa Inggris, yang menghambat mereka dalam pengintegrasian menyeluruh dalam strata sosial dan transnasional kapital sosial (Choudry, 2010, hlm. 424 dan Figueroa, 2013, hlm. 334). Sebagai solusinya, strategi pengintegrasian multilingual atau multikultural yang dilakukan oleh kaum Hispanik akhirnya melibatkan negosiasi strategi penguasaan bahasa Inggris di luar rumah sementara bahasa Spanyol masih dipertahankan dalam internal komunitas imigran Amerika Latin yang menetap permanen di AS (Machado-Casas, 2012, hlm. 536). Sebagaimana yang dilakukan Ari dan keluarganya dalam novel, mereka tetap mempertahankan kefasihan berbahasa Spanyol di dalam lingkup sosial Meksiko-Amerika, tetapi mampu berbahasa Inggris lancar di luar rumah. Berbeda dengan Dante yang nyaris seratus persen telah meninggalkan akar budaya Hispaniknya, Ari masih terikat kuat dengan nilai-nilai primordial orisinalnya, sehingga tidak heran bahwa ia masih terpengaruh oleh nilai-nilai *machismo* yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya. Di sisi lain, Dante yang tak terikat justru mendapat kebebasan yang tak mungkin didapatkan Ari, yakni bebas mengekspresikan hasrat seksualnya layaknya mayoritas remaja kulit putih modern di AS.

Mengenai isu *border* atau penyeberangan garis batas, topik ini cukup sensitif di wilayah El Paso dan Ciudad Juarez (yang menjadi latar tempat novel), yang memang terletak paling dekat dengan perbatasan Meksiko, jalur yang paling sering ditempuh kaum imigran, yang membuat mereka sering terkena tindakan inspeksi yang semena-mena dan akhirnya membatasi lapangan pekerjaan mereka (Lugo, 2000, hlm. 368). Efek berkepanjangannya ialah mobilitas etnis Latin yang terjebak stagnan dalam diskriminasi yang memengaruhi tak hanya posisi mereka di strata sosial, tetapi juga

stereotip masyarakat AS (Li, 2004, hlm. 173). Namun, belakangan pembatasan tersebut mulai memudar, ini terbukti dengan ulasan surat kabar AS yang makin jarang melabelkan latar belakang orang Meksiko-Amerika yang diberitakan, berbeda dengan di Jerman yang masih sensitif terhadap keberadaan imigran (Berkers, *et al.*, 2014, hlm. 25).

Terkait fenomena homoseksual, selain karena didorong faktor sosial dan ekonomi, para imigran Hispanik memilih untuk merantau ke AS juga karena didorong faktor pembatasan orientasi seksual yang heteronormatif (Carrillo, 2004, hlm. 59, Howe, 2007, hlm. 94, dan Cantu Jr, 2009, hlm. 120). Sesampainya mereka di AS, sebagian kaum imigran pria homoseksual dan biseksual mengintegrasikan diri mereka ke dalam kultur mayor, bahkan mengubah orientasi seksual mereka sehingga sulit diklasifikasikan sebagai *gay* atau biseksual (Carrillo, 2014, hlm. 919).

Sebagai contoh dari novel yang sedang dibahas, ketika masih tinggal di El Paso, Dante pada awalnya memang belum pernah mengakui atau mencari tahu orientasi seksualnya. Walau memiliki kecenderungan menyukai sesama lelaki, ia tidak serta-merta mengetahui dan menyadarinya. Baru setelah ia dan keluarganya pindah ke Chicago untuk masa satu tahun, Dante dihadapkan pada keterbukaan seksual yang jauh lebih bebas daripada ketika masih di El Paso. Dante bereksperimen dengan mencium beberapa gadis dan pemuda sekaligus, yang tak mungkin dapat dilakukannya saat di El Paso. Perhatikan kutipan berikut.

But she finally said, "Dante, I think that when you kiss me, you're kissing someone else."

"Yeah," I said. "Guess so."

"Are you kissing another girl? Or are you kissing a boy?"

I thought that was a very interesting and forward question.

"A boy," *I said* (Sáenz, 2012, hlm. 45)

"Tapi ia akhirnya berkata, "Dante, aku pikir saat kau menciumku, kau tampaknya sedang membayangkan mencium orang lain."

"Ya," kataku. "Kukira juga begitu."

"Apa kau membayangkan mencium gadis lain? Atau malah membayangkan mencium seorang pemuda?"

Kukira pertanyaan itu sangat menarik dan luar biasa terus terang.

"Seorang pemuda," kataku.'

Selama ini, keberadaan seorang *gay* atau lesbian lebih sering dipandang sebagai identitas atau pilihan individu, yang membuat mereka makin diisolasi dari dunia luar. Terlebih di budaya Amerika Latin yang sangat homofobis, degradasi identitas tersebut makin terasa sehingga seluruh karya literatur Meksiko-Amerika yang bertema LGBT disebut sebagai karya-karya yang terlahir dalam pengasingan, baik internal maupun eksternal (Foster, 2002, hlm. 184). Dengan menjadi diaspora *queer*, seseorang harus menunjukkan identitas barunya tersebut lewat sebuah proses material dan sosial dalam perjuangan pembentukan gender karena dirinya dipandang sebagai sebuah ancaman bagi kelompok mayoritas di tempat tertentu (Wesling, 2008). Beberapa kisah kekerasan dan pengasingan terhadap kaum LGBT dalam *Aristotle and Dante Discover the Secrets of the Universe* ditandai dengan insiden pengerojukan yang dilakukan oleh sebuah geng terhadap Dante yang tepergok berciuman dengan pemuda lain di sebuah gang, pembunuhan terhadap seorang waria yang dilakukan oleh Bernardo Mendoza (kakak kandung Ari), dan pengucilan terhadap salah satu bibi Ari yang semasa hidupnya adalah seorang lesbian.

Yang menarik dari novel tersebut ialah kedua orang tua Ari justru langsung menerima orientasi seksual Ari

tanpa konfrontasi ataupun protes apa-apa. Justru setelah ada nasihat yang oleh karena mereka telah tahu persis keakraban keduanya, sekaligus mengenal baik Dante dan keluarganya secara pribadi. Diutarakan dengan gamblang oleh sang ayah, Ari baru bisa mengakui kebenarannya walau fakta tersebut harus keluar dari mulut orang tuanya dan bukan dari kehendaknya sendiri. Ari bernasib baik karena tidak mengalami penolakan apapun dari orang-orang terdekatnya setelah orientasi seksualnya terungkap. Ia bahkan dapat dikatakan lebih beruntung dari Dante karena tidak ada yang terang-terangan mencelakainya karena ia *gay*. Hanya saja fakta-fakta yang ada dapat menjadi pengecualian; walaupun keluarga Mendoza ialah kelas pekerja yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya Amerika Latin dan tradisi keagamaan yang kuat, faktor latar belakang ibu Ari yang bekerja sebagai seorang guru dan memiliki seorang sanak saudara yang lesbian turut berperan penting dalam proses penerimaan jati diri Ari sebagai seorang homoseksual. Walaupun masuk dalam kelas pekerja, keluarga Ari tetaplah berbeda dengan keluarga kelas bawah yang notabene lebih tidak mengenal pendidikan dan lebih justifikatif terhadap kaum homoseksual. Sementara itu, kedua orang tua Dante yang merupakan kalangan kelas atas sendiri merupakan kaum intelektual universitas yang terpelajar dan telah cukup lama tinggal di AS sebagai diaspora, sehingga mereka tidak begitu terkejut dengan fakta tersebut dan dapat dengan mudah menerimanya.

Dalam hal ini, latar belakang dunia akademik keluarga Ari dan Dante berperan sangat vital, yakni sebagai pengonfirmasi orientasi seksual sekaligus pelindung bagi keduanya. Dalam usaha menjembatani gap budaya yang terjadi pada generasi diaspora, para orang tua memang banyak diminta untuk

berpartisipasi aktif dalam meningkatkan interpretasi budaya agar terbentuk jalinan transnasional yang bersifat global (Hagiwara *et al.*, 2007, hlm. 513-514). Karena inilah, banyak orang tua generasi diaspora yang mulai memperhatikan pentingnya pendidikan untuk membangun pengertian antarbudaya. Selebihnya, negosiasi antara *machismo* dan homoerotisme yang dilakukan Ari dan Dante berhasil dilakukan dan bahkan dilindungi dengan adanya faktor pendidikan yang dapat diraih secara bersamaan dengan adanya kelas sosial menengah ke atas yang menyokongnya.

Terakhir, untuk interpretasi judul novel *Aristotle and Dante Discover the Secrets of the Universe*, kedua nama besar dalam bidang seni dan filsafat tersebut sengaja dipilih untuk merepresentasikan generasi diaspora Meksiko-Amerika yang tak begitu memiliki keterikatan dengan budaya asalnya, sehingga mereka memiliki kebebasan untuk bertanya-tanya, bereksperimen, dan menentukan sendiri orientasi seksual mereka yang memang tidak masuk dalam kategori heteroseksual. Sementara itu, '*discover the secrets of the universe*' merupakan istilah analogis bagi proses pencarian jati diri seksual kedua tokoh utama, yang rupanya ialah homoseksual. Kata '*secrets*' merujuk pada fakta-fakta membingungkan yang tak dapat dimengerti oleh Ari ketika dirinya bingung dengan kenyataan bahwa dirinya tidak benar-benar tertarik dengan perempuan, tetapi sangat nyaman berada di sekitar Dante, sementara hal yang sama juga terjadi pada Dante. Kedua karakter utama tersebut merupakan bentuk homologi dari jati diri sang pengarang sendiri, yang memang pernah mengalami pengalaman menjadi imigran Hispanik selama di AS sekaligus sebagai homoseksual.

SIMPULAN

Dalam karya yang telah dibahas tersebut, budaya Meksiko yang menekankan *machismo* terhadap kaum pria sangat bertentangan dengan hasrat homoerotika sehingga kaum LGBT Amerika Latin lebih sering menyangkal orientasi seksual mereka dan baru mengklaimnya dengan bebas setelah bermigrasi ke AS. Salah satu faktor penting yang dapat mengubah pandangan tersebut ialah latar belakang pendidikan orang tua kedua tokoh utama yang merupakan pengajar sekaligus akademisi yang berpikiran terbuka. Faktor lain ialah perbedaan kelas sosial di antara keduanya. Kendati tidak mengakui langsung pada keluarganya, Dante lebih bebas dan berani mengekspresikan ketertarikan pada sesama jenis karena ia dibesarkan dalam lingkungan akademis kalangan atas yang tak lagi dekat dengan keluarga imigran asal, yakni mereka yang mayoritas masih berpegang teguh pada nilai-nilai budaya Meksiko. Sementara itu, keluarga Ari berada dalam strata kelas sosial yang lebih rendah, yang membuatnya lebih sadar akan peran gender tradisional yang dinormakan oleh lingkungan sekitarnya, dan membuatnya enggan mengakui orientasi seksualnya sebagai *gay*.

¹⁾Istilah '*gay*' merujuk pada kaum homoseksual pria dalam bahasa Inggris, yang diwakili dengan huruf G dalam kelompok LGBT (Lesbian, *Gay*, Biseksual, dan Transgender). Di *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata tersebut belum resmi tercatat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amuchastegui, A. (2007). Subjective processes of sexuality and citizenship in Mexico: Gender and the authorization of desire. *Sexuality Research & Social Policy*, 4(3), 6-18.
- Berkers, P., Janssen, S., dan Verboord, M. (2014). Assimilation into the literary mainstream? The classification

- of ethnic minority authors in newspaper reviews in the United States, the Netherlands, and Germany. *Cultural Sociology*, 8(1), 25-44.
- Cantu Jr, L. (2009). *The sexuality of migration: Border crossings and Mexican immigrant men*. New York: New York University Press.
- Carrillo, H. (2004). Sexual migration, cross-cultural sexual encounters, and sexual health. *Sexuality Research & Social Policy*, 1(3), 58-70.
- Carrillo, H. dan Fontdevilla, J. (2011). Rethinking sexual initiation: Pathways to identity formation among gay and bisexual Mexican male youth. *Arch Sex Behav*, 40, 1241-1254.
- (2014). Border crossings and shifting sexualities among Mexican gay immigrant men: Beyond monolithic conceptions. *Sexualities*, 17(8), 919-938.
- Choudry, A. (2010). Troubling the proletarianization of Mexican immigrant students in an era of neoliberal immigration. *Cult Stud of Sci Educ*, 5, 423-434.
- Estrada, F., Rigali-Oiler, M., Arciniega, G.M., dan Tracy, T.J. (2011). Machismo and Mexican American men: An empirical understanding using a gay sample. *Couns Psychology*, 58(3), 358-367.
- Figueroa, A. M. (2013). Citizenship status and language education policy in an emerging Latino community in the United States. *Lang Policy*, 12, 333-354.
- Foster, D. W. (2002). The homoerotic diaspora in Latin America. *Latin American Perspectives*, 29, 2(123), 163-189.
- Gamson, J. (2000). Sexualities, queer theory and qualitative research. Dalam Denzin, N. K. dan Lincoln, Y. S., (Ed.), *Handbook of qualitative research*, hlm. 347-365. London: Routledge.
- Guarnero, P. A. (2007). Family and community influences on the social and sexual lives of Latino gay men. *Journal of Transcultural Nursing*, 18(1), 12-18.
- Hagiwara, S., Barton, A. C., Contento, I. (2007). Culture, food, and language: Perspectives from immigrant mothers in school science. *Cult Scie Edu*, 2, 475-515.
- Hagopian, F. (2006). *Latin American Catholicism in an age of religious and political pluralism: A framefowk for Analysis*, hlm. 1-33. Kellogg Institute.
- Herek, G. M. dan Gonzales-Riviera, M. (2006). Attitudes toward homosexuality among U.S. residents of Mexican descent. *The Journal of Sex Research*, 43(2), 122-135.
- Howe, C. (2007). Sexual borderlands: Lesbian and gay migration, human rights, and the metropolitan community church. *Sexuality Research & Social Policy*, 4(2), 88-106.
- Jagose, A. (1996). *Queer theory: An introduction*. Malaysia: Melbourne University Press.
- Jensen, L. (2014). Representations of Sherlock Holmes: A study of Sherlock Holmes' new trademarks as a sex symbol, action hero, and comedian in the 21st century. *Master's Thesis of Aalborg University*, Issue Semester 10, hlm. 1-59.
- Knapp, J., Muller, B., dan Quiros, A. (2009). Women, men, and the changing role of gender in immigration. *Institute for Latino Studies University of Notre Dame*, 3(3), 1-15.
- Kwon, P. (2013). Resilience in lesbian, gay, and bisexual individuals. *Personality and Social Psychology Review*, 17(4), 371-383.
- Li, P. S. (2004). Social capital and economic outcomes for immigrants and ethnic minorities. *Journal of*

- International Migration and Integration*, 5(2), 171-190.
- Lugo, A. (2000). Theorizing border inspections. *Cultural Dynamics*, 12(3), 353-373.
- Machado-Casas, M. (2012). Pedagogías del camaleón/pedagogies of the chameleon: identity and strategies of survival for transnational indigenous Latino immigrants in the US south. *Urban Rev*, 44, 534-550.
- Maimunah. (2007). Representasi homoseksualitas dalam film Indonesia kontemporer. *Atavisme*, 10(1), 59-73.
- (2010). The negotiation between queer spectatorship and queer text on Riri Riza's *Soe Hok Gie*. *Atavisme*, 13(1), 1-13.
- Mora, R. (2012). "Do it for all your pubic hairs!": Latino boys, masculinity, and puberty. *Gender & Society*, 26(3), 433-460.
- Noriega, N. (2007). *Masculinidad e intimidad: Identidad, sexualidad y sida*. Mexico, D.F.: Programa Universitario de Estudios de Género, Colegio de Sonora, Miguel Angel Porrúa.
- Peterson, K. M. (2013). *School library Journal*. Diperoleh tanggal 22 Oktober 2016 dari <http://www.slj.com/2013/01/interviews/between-violence-and-ten-derness-aristotle-and-dante-author-saenz-talks-to-slj>
- Quiroga, J. (2000). *Tropics of desire: interventions from queer Latino America*. New York dan London: New York University Press.
- Romero, M. (2006). Racial profiling and immigration law enforcement: rounding up of usual suspects in the Latino community. *Critical Sociology*, 32(2-3), 447-473.
- Sáenz, B. A. (2012). *Dante and Aristotle discover the secrets of the universe*. Paperback Edition. New York: Simon & Schuster BFYR.
- Sherman, R. (1999). From state introversion to state extension in Mexico: Modes of emigrant incorporation, 1900-1997. *Theory and Society*, 28, 835-878.
- Smith, T. W., Son, J., dan Kim, J. (2014). *A compilation of cross-national studies of attitudes towards homosexuality and gay rights*. Chicago and Seoul: NORC at the University of Chicago and the Williams Institute.
- Spade, D. (2007). Methodologies of trans resistance. Dalam Haggerty, G. E. dan McGarry, M. (Ed.), *A companion to lesbian, gay, bisexual, transgender, and queer studies*, hlm. 237-261. Oxford dan Victoria: Blackwell Publishing.
- Spargo, T. (1999). *Foucault and queer theory*. Paperback Edition. New York dan London: Totem Book USA, Icon Book UK.
- Verduzco, I. L. (2016). Barriers to sexual expression and safe sex among Mexican gay men: A qualitative approach. *American Journal of Men's Health*, 10(4), 270-284.
- Waldinger, R. (2014). The politics of cross-border engagement: Mexican emigrants and the Mexican state. *Theor Soc*, 43, 483-511.
- Wesling, M. (2008). Why queer diaspora? *Feminist Review*, 90, 30-47.